

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II
Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Esty Maisaroh
15.0305.0210

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II
Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II
Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Esty Maisaroh
15.0305.0210

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Kecamatan
Kaliangkrik Kabupaten Magelang)**

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Esty Maisarah
15.0305.0210

Dosen Pembimbing I

Drs. Subiyanto, M.Pd.
NIP/NIK. 19570807 198303 1 002

Magelang, 12 Agustus 2020

Dosen Pembimbing II

Galih Istiningsih, M.Pd.
NIP/NIK. 128906100

PENGESAHAN

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA**

**(Penelitian pada Siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Kecamatan
Kaliangkrik Kabupaten Magelang)**

Oleh:
Esty Maisaroh
15.0305.0210

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan ditahankan oleh Penguji:
Hari : Selasa
Tanggal : 18 Agustus 2020

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Subiyanto, M.Pd. (Ketua/Anggota)
2. Galih Istiningsih, M.Pd. (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. (Anggota)
4. Dhuta Sukmarani, M.Si. (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
• NIP. 49580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Esty Maisaroh
NPM : 15.0305.0210
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar Siswa

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 12 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,


Esty Maisaroh
15.0305.0210

MOTTO

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jala-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”
(Q.S Al-‘Ankabut : 69)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Suhadi dan Dalbi yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang, mendukung, dan selalu mendoakan di setiap sujudnya.
2. Ketiga saudaraku tersayang, Pujianah, Mu'awanah dan Esy Dahlia yang tak luput mendoakan untuk keberhasilanku.
3. Suami tercinta, Cahyno atas dukungan yang selalu diberikan kepadaku.
4. Almamaterku tersayang, Progam Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

**PENGARUH PEMBIASAAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL DAN PRESTASI
BELAJAR SISWA**

(Penelitian pada Siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Kecamatan
Kaliangkrik Kabupaten Magelang)

Esty Maisaroh

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang Tahun ajaran 2019/2020; 2) Pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap prestasi belajar siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang Tahun ajaran 2019/2020; 3) Pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang Tahun ajaran 2019/2020.

Subjek penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis manova. Metodologi pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan angket. Data yang diambil yaitu dokumentasi nilai raport siswa dan skor angket pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan kecerdasan interpersonal siswa.

Hasil analisis hipotesis uji manova pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan variabel kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh dengan kategori kuat antar pembiasaan shalat dzuhur berjamaah (X) terhadap kecerdasan interpersonal (Y_1) dengan nilai signifikansi (sig. Y_1) $0.004 < 0.05$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0.744 atau sama dengan 74.4%. 2) Terdapat pengaruh dengan kategori sedang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah (X) terhadap prestasi belajar (Y_2) dengan nilai signifikansi (sig. Y_2) $0.650 > 0.05$ dan nilai koefisien determinasi sebesar 0.420 atau sama dengan 42.0%. 3) Hasil uji hipotesis variabel X terhadap Y_1 dan Y_2 menggunakan *Multivariate Tests* secara keseluruhan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X (pembiasaan shalat dzuhur berjamaah) terhadap variabel Y_1 (kecerdasan interpersonal) dan variabel Y_2 (prestasi belajar).

Kata kunci : Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah, Kecerdasan Interpersonal, Prestasi Belajar

**THE EFFECT OF CONCERNING DZUHUR PRAYER HABITATION ON
INTERPERSONAL INTELLIGENCE AND STUDENT LEARNING
ACHIEVEMENT**

(Research on Grade IV Students of SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II, Kaliangkrik
Sub-District, Magelang District)

Esty Maisaroh

ABSTRACT

The objectives to be achieved in this study were to determine: 1) The effect of the habit of performing Dzuhur prayers in congregation on students' interpersonal intelligence at SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang for the 2019/2020 school year; 2) The influence of the habituation of Dzuhur prayer in congregation on student achievement at SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang for the 2019/2020 school year; 3) The influence of the habituation of Dzuhur prayer in congregation on interpersonal intelligence and student achievement at SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang for the 2019/2020 school year.

The research subjects were selected by purposive sampling. This study uses a quantitative approach with ex post facto research. The analysis technique used is manova analysis. The data collection methodology used was documentation and questionnaires. The data taken were the documentation of the student's report card scores and the questionnaire scores of the congregational prayer and interpersonal intelligence.

The results of the analysis of the Manova test hypothesis, the influence of the habit of praying dzuhur in congregation with interpersonal intelligence and learning achievement variables are as follows: 1) There is a strong category between the habituation of prayer in congregation (X) on interpersonal intelligence (Y1) with a significance value (sig. Y1) $0.004 < 0.05$ and the coefficient of determination of 0.744 or equal to 74.4%. 2) There is an influence with the moderate category of the habit of praying dzuhur in congregation (X) on learning achievement (Y2) with a significance value (sig. Y2) of $0.650 > 0.05$ and a coefficient of determination of 0.420 or equal to 42.0%. 3) The results of the hypothesis test for variable X on Y1 and Y2 using Multivariate Tests as a whole, there is a positive and significant effect between variable X (habituation of dzuhur prayer in congregation) on variable Y1 (interpersonal intelligence) and variable Y2 (learning achievement).

Key words: Congregational Dzuhur Prayer Habit, Interpersonal Intelligence, Learning Achievement

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah S.W.T. sholawat serta salam semoga tercurah Kepada Nabi Muhammad S.A.W yang telah diutus Allah S.W.T untuk membawa Agama Islam. Hanya karena pertolongan Allah semata penulis dapat menyusun skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Prof. Dr. Muhammad Japar selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ari Suryawan, M.Pd. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang..
4. Drs. Subiyanto, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan Galih Istiningsih, M.Pd. selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam mendukung untuk terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
5. Chayat Machrus, S.Sos. Kepala Sekolah dan keluarga besar SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang atas izin, bantuan dan kerjasamanya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Masukan dan saran untuk penulisan ini diterima dengan senang hati, untuk perbaikan penulisan ilmiah ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Magelang, 12 Agustus 2020



Esty Maisaroh
NPM 15.0305.0210

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah	12
1. Pengertian Pembiasaan.....	12
2. Pengertian Shalat Dzuhur Berjamaah	13
3. Hukum Shalat Berjamaah	16
4. Ketentuan dan Tata Cara Shalat Berjamaah.....	18
5. Hikmah shalat berjamaah.....	24
6. Indikator Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah	27
B. Kecerdasan Interpersonal	29
1. Definisi Kecerdasan	29
2. Definisi Kecerdasan Interpersonal	31
3. Dimensi Kecerdasan Interpersonal	32
C. Prestasi Belajar.....	36
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	36
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	38
3. Jenis Prestasi	40
4. Indikator Prestasi Belajar	41
D. Hubungan antara Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dengan Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar Siswa.....	43
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	46
F. Kerangka Berpikir	48
G. Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Rancangan Penelitian	50

B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	52
D. Subjek Penelitian.....	53
E. Setting Penelitian.....	54
F. Metode Pengumpulan Data	55
G. Instrumen Penelitian.....	56
H. Validitas dan Reliabilitas	57
I. Prosedur Penelitian.....	58
J. Metode Analisis Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Hasil Penelitian	67
1. Persiapan Penelitian	67
2. Pelaksanaan Penelitian	67
3. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	68
B. Deskripsi Hasil Penelitian	73
C. Analisis Data	77
D. Pembahasan.....	84
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi	42
2. Tabel Kisi-Kisi Instrumen Pembiasaan Shalat Dzuhur sebelum diuji	61
3. Tabel Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal sebelum diuji	61
4. Hasil Uji Validitas Angket Pembiasaan Shalat Dzuhur	70
5. Uji Validitas Kedua Angket Pembiasaan Shalat Dzuhur	71
6. Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Interpersonal	72
7. Uji Validitas Kedua Angket Kecerdasan Interpersonal	73
8. Norma Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah	75
9. Distribusi Frekuensi Variabel Pembiasaan Shalat Dzuhur	76
10. Norma Kecerdasan Interpersonal	77
11. Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Interpersonal	77
12. Data Uji Normalitas	78
13. Hasil Uji Linieritas	79
14. Hasil Uji Homogenitas menggunakan Levene's Test	81
15. Hasil Uji Homogenitas menggunakan Uji Box's M	82
16. Hasil Uji Hipotesis menggunakan <i>Test of Between Subjects Effects</i>	83
17. Hasil Uji Hipotesis Variabel X terhadap Y_1 dan Y_2 menggunakan <i>Multivariate Tests</i>	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	48
2. Diagram Kategori Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah	86
3. Diagram Kategori Kecerdasan Interpersonal	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan *agent of change* untuk mengubah kehidupan sebuah bangsa untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Dalam Undang-Undang 1945 pasal 31 tentang Pendidikan dan Pengajaran ayat 2 tentang yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang diatur dengan undang-undang”. Hal ini juga disampaikan oleh Yusuf (2014: 19) dalam buku Ilmu Pendidikan bahwa pendidikan adalah usaha untuk pemanusiaan manusia muda. Oleh karena itu upaya diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mendidik generasi muda untuk siap dalam menghadapi dunia dan mengembangkan potensi dirinya seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kecerdasan. Gardner (2005: 11) mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu budaya. Kecerdasan yang beranekaragam diungkapkan oleh Gardner (2005:

106) yang membagi kecerdasan menjadi menjadi 8 diantaranya : (1) Kecerdasan lingistik; (2) Kecerdasan logika-matematika; (3) Kecerdasan intrapersonal; (4) Kecerdasan interpersonal; (5) Kecerdasan musical; (6) Kecerdasan visual-spasial; (7) Kecerdasan kinestetik; (8) Kecerdasan naturalis.

Dari beberapa kecerdasan yang diungkapkan diatas, kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kecerdasan yang berkembang dalam diri siswa. Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Safaria (2005: 13) bahwa kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia pada dasarnya dalam kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain.

Bagi anak kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam anak dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Demikian pulasebaliknya, tanpa kecerdasan interrrpersonal siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal bagi anak juga diperkuat oleh pendapat Safaria (2005: 13) yang menyatakan dimana anak-anak yang mengalami kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya seperti kesepian, merasa tidak berharga serta suka mengisolasi diri. Minimnya kecerdasan interpersonal dapat menyebabkan siswa menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan disekitarnya. Masalah kecerdasan interpersonal didalam kegiatan pembelajaran sendiri

menyebabkan siswa kurang mampu bekerjasama dengan siswa lain cenderung pasif, dijauhi serta kurang mampu berinteraksi dengan guru serta siswa lain.

Berdasarkan hasil observasi di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang terlihat bahwa siswa pada usia 8-12 tahun memiliki keterikatan emosi yang lebih kuat dengan teman sebaya. Keterikatan emosi ini terlihat dari siswa berangkat serta pulang dengan teman sebaya, bermain dan ke masjid bersama-sama. Selain itu, mereka memilih sendiri tempat duduk serta teman sebangku yang mereka anggap dekat atau dengan teman yang mereka sukai. Menurut Izzaty (2008: 116) siswa kelas tinggi pada sekolah dasar suka membentuk kelompok sebaya atau peergroup untuk bermain bersama serta membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Kondisi siswa di kelas yang suka membentuk kelompok sebaya terutama pada kelas tinggi akan memunculkan siswa-siswa yang dijauhi. Hal ini terlihat dari hasil observasi di kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang dimana terdapat siswa yang tidak mampu masuk atau menyesuaikan diri sehingga cenderung pasif. Siswa yang dijauhi ini cenderung menjadi lebih tertutup. Hal ini juga disampaikan oleh Izzaty (2008: 94) yang menjelaskan bahwa anak yang disukai dapat meningkatkan kemampuan anak, tidak hanya sosialnya namun juga meningkatkan kemampuan kognitifnya. Demikian pula sebaliknya, bila anak yang kurang disukai dan diisolasi oleh anak-anak lain akan memiliki keterampilan sosial yang rendah dan berakibat pada interaksi yang kurang menyenangkan yang dapat menyebabkan siswa merasa rendah diri, kurang antusias dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran serta kurang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Wentzal dan Asher (Izzaty, 2008: 115) yang menyatakan bahwa terdapat 3 tipe anak yang tidak populer yaitu:

1. Anak yang diabaikan (*neglected children*) yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik tetapi bukan tidak disukai teman teman dikelompoknya. Anak ini biasanya tidak memiliki teman bermain yang akrab, tetapi mereka tidak dibenci atau ditolak oleh teman sebayanya.
2. Anak yang ditolak (*rejected children*) yaitu anak yang jarang dinominasikan oleh seseorang sebagai teman terbaik dan tidak disukai oleh kelompoknya, karena biasanya anak yang ditolak adalah anak yang agresif, sok kuasa dan suka mengganggu. Anak ini biasanya mengalami problem penyesuaian diri yang serius dimasa dewasa.
3. Anak yang kontroversi (*controversial children*) yaitu adalah anak yang sering dinominasikan keduanya yaitu teman baik sebagai teman terbaik dan sebagai teman yang tidak disukai (Santrock dalam Izzaty, 2008: 116).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kecerdasan interpersonal tidak otomatis dibawa anak sejak lahir, maka untuk memperoleh, mengasah dan mengembangkannya dibutuhkan proses keterampilan sosialnya. Orang tua, pendidik dan masyarakat sudah selayaknya memberikan bimbingan melalui keteladanan dan dukungan terhadap anak. Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tingkat dasar, seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek

akademik saja akan tetapi pengembangan kecerdasan interpersonal anak juga perlu mendapatkan perhatian khusus dan serius. Karena tiada keberhasilan dan kesuksesan tanpa kecerdasan interpersonal.

SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang sebagai salah satu lembaga pendidikan di kecamatan Kaliangkrik selalu mengupayakan untuk meningkatkan prestasinya. Tidak hanya prestasi akademik siswa-siswinya akan tetapi prestasi berkaitan dengan keterampilan serta kemampuan spiritual siswa-siswinya juga sangat diperhatikan. Salah satu usaha SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif serta usaha sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku spiritual siswa-siswinya adalah dengan membiasakan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah yang sudah terjadwal setiap harinya dan dilaksanakan secara berjamaah oleh siswa dengan didampingi oleh guru. Harapan dari pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah ini adalah selain terbentuknya sikap religius, siswa juga terbiasa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan juga membentuk emosi yang positif pada diri setiap siswa. Diharapkan hubungan sosial anak dapat terjalin dengan baik, serta mengajarkan anak untuk disiplin (Observasi tanggal 22 Februari 2020).

Senada dengan paparan tersebut, periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Daradjat dalam Yusuf (2014:183) mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk

mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja. Berkaitan dengan pemberian materi agama kepada anak, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Di samping membiasakan beribadah, anak dibiasakan melakukan ibadah sosial, seperti: hormat kepada orangtua, guru dan orang lain, membantu dan menolong teman, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur, disiplin dan bersikap amanah (bertanggung jawab).

Rahmatullah (2013:35) menyebutkan fungsi ibadah salah satunya adalah mendisiplinkan sikap dan perilaku orang. Orang yang ahli ibadah akan menampilkan suatu sikap dan perilaku yang etis dan religius. Disebut etis dalam arti sikap dan perilakunya baik menurut parameter manusia dalam kehidupan pergaulan sosial. Sedangkan religius dalam arti bahwa sikap dan perilaku itu tidak menyimpang atau sesuai dengan tata krama. Sejalan dengan pendapat Yusuf (2014:202) yang mengemukakan bahwa kemampuan sosial anak usia Sekolah Dasar telah mencapai kematangan, dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral (agama). Sehingga sangat tepat sekali apabila pada usia ini anak dibiasakan untuk melakukan ibadah salah satunya ibadah shalat.

Shalat merupakan rukun Islam, dimana sabda Nabi, yang bahwasanya engkau bersaksi, tidak ada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad saw itu menjadi utusan Allah, dan engkau mendirikan shalat dan memberikan zakat dan berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan haji bagi engkau yang mampu menjalankannya. Kebiasaan shalat, khususnya shalat jamaah yang dikerjakan secara rutin akan membawa pengaruh terhadap kecerdasan dan prestasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Menurut Arief (2002:85) salah satu bentuk ibadah dalam islam yang dapat membangun kebersamaan adalah shalat berjamaah, Abu Mas'ud r.a., sahabat Nabi saw, menyampaikan sebuah kisah. Suatu ketika, saat hendak shalat berjamaah, nabi menyentuh setiap bahu kami sambil bersabda: "Luruskan shafmu, jangan bengkok-bengkok. Shaf yang bengkok akan menyebabkan hatimu terpecah belah" (HR. Muslim). Hadis tersebut mengandung makna yang sangat patut untuk direnungkan. Ternyata ada hubungan yang erat antara keadaan shaf umat islam ketika shalat jamaah dengan keadaan hati mereka. Padahal, hati itulah yang menentukan rasa persaudaraan, persatuan dan kesatuan umat. Adanya para jamaah shalat disuatu masjid maka dapat diharapkan pula untuk saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat sekaligus melatih kecerdasan interpersonal.

Selain itu, hal yang penting diketahui dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak adalah mengetahui perkembangan sosial anak, dalam hal ini anak usia sekolah dasar. Perkembangan sosial anak menurut Yusuf (2014:179), sangat dipengaruhi

oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tatakrama atau budi pekerti, anak cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* atau tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti: bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois (selfish), senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang mempedulikan norma dalam perilaku.

Menurut Yusuf (2014:181) Selain faktor lingkungan sosial ada faktor yang lebih dominan yang mempengaruhi tingkah laku anak dalam bersosialisasi di lingkungannya dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar yaitu emosi. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi anak untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar. Sebaliknya, apabila yang menyertai proses itu emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam hal ini anak tidak dapat memusatkan

perhatiannya untuk belajar sehingga kemungkinan besar anak akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas mendorong peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang. Mengenai pemilihan Sekolah peneliti memilih SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang Kecamatan Kaliangkrik sebagai obyek penelitian, karena dari hasil observasi peneliti ada beberapa yang menjadi pokok permasalahan, yaitu siswa belum mampu bersosialisasi dengan baik, serta adanya program pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah dalam lingkungan pendidikannya, sehingga hal ini menggugah hati untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang Tahun 2019/2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian yang akan dilakukan terarah, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penilaian masyarakat terhadap siswa yang berbakat dan pintar berdasarkan nilai kognitif yang diperoleh di sekolah.
2. Meningginya emosi anak usia sekolah dasar dalam proses perkembangannya sehingga mempengaruhi hubungan sosial anak.
3. Kurangnya kemampuan bersosialisasi siswa dengan teman dan guru sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian ini dibatasi pada pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, kecerdasan interpersonal siswa, dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini juga dibatasi pada siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, fokus permasalahan yang hendak diteliti yaitu: “Apakah terdapat pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan kecerdasan interpersonal prestasi belajar siswa, maka penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini mengungkap secara kuantitatif tentang pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang. Penelitian ini bisa digunakan sebagai alternatif referensi penelitian yang relevan.

- b. Menjadi bahan diskusi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar di PGSD.
2. Secara praktis manfaat penelitian ini diharapkan:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, khususnya para guru sebagai pelaksana pendidikan dapat mengetahui kadar kedisiplinan dan ketekunan beribadah maupun belajar serta pentingnya kemampuan interpersonal bagi siswa.
 - b. Memberikan manfaat untuk menyumbangkan pemikiran yang baik bagi sekolah dalam rangka meningkatkan keaktifan shalat jamaah, meningkatkan kemampuan interpersonal siswa serta meningkatkan prestasi siswa.
 - c. Sebagai sasaran pendidikan, siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dengan sikap yang lebih baik.
 - d. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menetapkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.
 - e. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi peneliti dalam mengemban ilmu serta mengaplikasikannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia, biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan membentuk akhlak siswa, dapat diartikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Adapun secara istilah, pembiasaan dapat dicitakan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- a. Menurut Arief (2002:110) pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
- b. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pembiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.
- c. Menurut Rahmatullah (2013:126) pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan

benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

- d. Menurut Syah (2013:128) pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Berdasarkan definisi pembiasaan menurut ahli dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud pembiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya pembiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain dan melakukannya dengan mudah tidak terlalu payah karena melakukannya dengan senang hati yang dapat dilakukan secara terprogram maupun tidak terprogram.

2. Pengertian Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah baligh berakal, dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun. Ada beberapa pengertian tentang shalat menurut bahasa yang pada pokoknya adalah sama yaitu doa (Rahmatullah, 2013:27). Sedangkan menurut Rahmatullah (2013:20) shalat secara lughawi mengandung beberapa arti, diantaranya ada yang berarti doa, sebagaimana dalam Qs At-Taubah ayat 103 Artinya :

“Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Depag RI, 2012:203).

Sedangkan shalat secara istilah merupakan serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Menurut Rahmatullah (2013:27) shalat secara lahiriah berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh as-Sunnah* Shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam. Sedangkan menurut Rasjid (2013:53) Shalat menurut bahasa merupakan "doa", maksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Berdasarkan definisi shalat diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah suatu ibadah kepada Tuhan, berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.

Shalat Dzuhur adalah salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun (Rasjid, 2013:61). Shalat dzuhur ialah dari tergelincirnya matahari hingga waktu ketika bayangan sesuatu menjadi sama panjang.

Sedangkan menurut Rahmatullah (2013:41) Shalat Dzuhur adalah shalat ketika Nabi Ibrahim mendapat cobaan besar, ia mendapatkan hukuman yakni dimasukkan kedalam api oleh raja Namrudzdi kota Ur Babilonia. Ketika itu Nabi Ibrahim mendapat wahyu illah, ia diperintahkan untuk shalat dzuhur empat rakaat. Nabi Ibrahim lantas melakukan shalat, dan api padam seketika. Jadi dengan shalat dzuhur maka segala nafsu yang membawa manusia ke “api” kebinasaan diri diluluhkan dan terkendali.

Berdasarkan pengertian shalat Dzuhur menurut ahli tersebut dapat disimpulkan Shalat Dzuhur merupakan shalat fardhu yang dikerjakan pada waktu Dzuhur yaitu setelah tergelincir matahari dari pertengahan langit, akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Sedangkan Jama'ah menurut Rasjid (2013:136), ialah kumpulan, rombongan, baik sedikit maupun banyak. Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama. Shalat berjama'ah adalah solat yang dilakukan secara bersama-sama sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum (Rasjid, 2013:62). Shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam (Rahmatullah, 2013:31). Shalat berjama'ah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, orang yang diikuti disebut sebagai imam sedangkan yang mengikuti disebut makmum (Rasjid, 2013:106). Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai

imam dan yang satunya sebagai makmum (Zhafran:127). Hukum melakukan shalat berjama'ah sunah muakad (dianjurkan) (Rahmatullah, 2013:31). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersamasama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun yang dikerjakan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.

3. Hukum Shalat Berjamaah

Mengenai hukum shalat berjamaah, sebagian ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah sunnah muakkadah bagi orang laki-laki yang berakal, merdeka, mukim, menutupi aurat dan tidak mempunyai udzur. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa hukum shalat berjamaah adalah fardhu kifayah. Hukum shalat berjamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah sunat muakad. Sebagian ulama mengatakan bahwa sembahyang berjamaah itu sunnah muakkad. Rasjid (2013:107) juga berpendapat bahwa Ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah fardu 'ain (wajib)" sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardu kifayah, dan

sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunah istimewa). Sedangkan menurut Rasjid (2013:139) mengenai shalat jamaah para ahli hadist berpendapat wajib mengerjakan shalat berjama'ah, jika tidak ada udzur namun tidak wajib bagi yang sedang udzur.

Empat imam madzab sepakat bahwa shalat berjamaah disyariatkan. Shalat berjamaah wajib ditampakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu jika semua anggota masyarakat dalam suatu tempat meninggalkan shalat berjamaah, hendaknya mereka diperangi. Para imam madzab berbeda pendapat tentang shalat fardu berjamaah selain shalat jum'at. Imam Syafi'i berpendapat bahwa shalat berjamaah hukumnya adalah fardu kifayah. Pendapat ini juga merupakan pendapat yang paling shahih menurut para pengikut Imam Syafi'i. Imam Maliki berpendapat bahwa shalat jamaah hukumnya adalah sunnah. Sedangkan Imam Hanafi berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah fardu kifayah, namun sebagian ulama pengikut hanafi berpendapat shalat berjamaah adalah sunnah. Imam Hambali berpendapat, shalat jamaah adalah wajib 'ain, tetapi bukan syarat sahnya shalat. Oleh karena itu, apabila seseorang shalat sendirian, padahal ia sanggup shalat berjamaah, ia berdosa tetapi shalatnya tetap sah (Rasjid, 2004:83)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya, namun apabila dicermati secara seksama pendapat-pendapat tersebut, maka di dalamnya terdapat penekanan bahwa sebenarnya shalat berjamaah itu sangat dianjurkan bagi

setiap muslim dan kedudukannya sangat mulia sekali. Karena itu, apabila tidak ada udzbur syar'i yang bisa menghalangi untuk menjalankan shalat berjamaah di masjid, maka sebaiknya janganlah pernah sekalipun meninggalkannya.

4. Ketentuan dan Tata Cara Shalat Berjamaah

a. Syarat- syarat sahnya shalat

- 1) Sudah masuk waktu shalat.
- 2) Suci dari hadas besar ataupun hadas kecil.

“Allah tidak menerima shalat seseorang diantara kamu apabila ia berhadats hingga ia berwudhu”. (HR. Bukhari dan Muslim)

- 3) Sucinya badan, pakaian dan tempat dari segala macam dan jenis najis yang tidak dimaafkan (najis ma'fu)
- 4) Menutup aurat

Dalam ketentuan syara' aurat laki-laki adalah apa yang ada di antara perut (pusar) dan lutut, sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Terhadap masalah aurat ini, khususnya masalah aurat kaum pria hendaknya tidak diambil.

- 5) Menghadap kiblat

Dalam keadaan biasa seseorang yang akan melakukan shalat wajib menghadapkan dirinya kearah kiblat. Hal ini didasarkan pada

perintah Allah yang tercantum dalam surat al- Baqarah ayat 144 (Depag RI, 2012 :22).

Menurut Rasjid (2015:68) syarat sah shalat ada lima yaitu:

- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- 3) Menutup aurat.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- 5) Menghadap kiblat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa syarat sah shalat dibagi menjadi lima yaitu: suci dari hadas besar dan hadas kecil, suci badan, pakaian, tempat dari najis, menutup aurat, mengetahui masuknya waktu shalat, dan menghadap kiblat.

b. Sunah-sunah shalat

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan setinggi bahu, keduanya dihadapkan ke kiblat.
- 2) Mengangkat kedua tangan ketika akan rukuk, ketika berdiri dari rukuk, dan tatkala berdiri dari tasyahud awal dengan cara yang telah diterangkan pada takbiratul ihram.
- 3) Meletakkan telapak tangan kanan diatas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan dibawah dada. Menurut sebagian para ulama diletakkan di pusar.

- 4) Melihat kearah tempat sujud, selain pada waktu membaca syahadat dalam tasyahud. Ketika itu hendaklah melihat ke telunjuk.
- 5) Membaca do'a iftitah sesudah takbiratul ihram, sebelum membaca al-fatihah.
- 6) Membaca ta'awudz sebelum membaca basmalah.
- 7) Membaca aamiin setelah membaca al-fatihah.
- 8) Membaca surat atau ayat Al-Qur'an bagi imam atau orang shalat sendiri sesudah membaca surat al-fatihah pada dua rakaat yang pertama (ke-1 dan ke-2) dalam tiap-tiap shalat. Surat atau ayat yang dibaca dalam rakaat pertama hendaklah lebih panjang daripada yang dibaca dalam rakaat kedua, dan kedua surat tersebut hendaklah berurutan sebagaimana urutan dalam Al-Qur'an.
- 9) Sunah bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya.
- 10) Mengeraskan bacaan pada shalat subuh dan pada dua rakaat yang pertama pada shalat maghrib, isya', begitu pula shalat jum'at, shalat hari raya, tarawih, witr dalam bulan ramadhan.
- 11) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk.
- 12) Ketika bangkit dari rukuk membaca
- 13) Tatkala I'tidal membaca
- 14) Meletakkan dua telapak tangan diatas lutut ketika rukuk.
- 15) Membaca tasbih tiga kali ketika rukuk.
- 16) Membaca tasbih tiga kali ketika sujud.
- 17) Membaca do'a ketika duduk antara dua sujud.

- 18) Duduk iftirasy (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat,kecuali duduk akhir.
- 19) Duduk tawarruk di duduk akhir.
- 20) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri.
- 21) Bertumpu pada tanah tatkala hendak berdiri dari duduk.
- 22) Memberi salam yang kedua, hendaklah menoleh ke sebelah kiri sampai pipi yang kiri kelihatan dari belakang.
- 23) Ketika memberi salam hendaklah diniatkan memberikan salam kepada yang disebelah kanan dan kirinya. Baik terhadap manusia mapupun malaikat. Imam memberi salam kepada makmum, dan makmum berniat menjawab salam imam. (Rasjid, 2006 : 88)

Sedangkan menurut Rahmatullah (2013:86) sunah dalam shalat antara lain:

- 1) Mengangkat kedua tangan saat membaca takbiratul ikhram.
- 2) Membaca doa iftitah setelah takbiratul ikhram dan sebelum membaca surat Al-Fatihah.
- 3) Mengucapkan “amin” pada akhir pembacaan surat Al Fatihah, baik ketika bersama imam atau pun shalat sendiri.
- 4) Memuji Allah (tahmid) setelah bertasbih kepada-Nya.
- 5) Duduk dengan tenang pada tasyahhud pertama.
- 6) Membaca tasbih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan shalat ada sunnah-sunahnya, antara lain: Mengangkat

kedua tangan saat membaca takbiratul ikhram, Membaca doa iftitah setelah takbiratul ikhram dan sebelum membaca surat Al-Fatihah, Mengucapkan “amin” pada akhir pembacaan surat Al-Fatihah, baik ketika bersama imam atau pun shalat sendiri, Memuji Allah (tahmid) setelah bertasbih kepada-Nya, Duduk dengan tenang pada tasyahhud pertama, dan Membaca tasbih.

c. Syarat sah shalat berjamaah

Menurut Rahmatullah (2013:65), Syarat-syarat sah shalat berjamaah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berniat menjadi makmum atau imam (untuk shalat jumat, dan bagi shalat sunnah yang disunnahkan berjamaah).
- 2) Ma'mum mengetahui segala apa yang dikerjakan oleh imam.
- 3) Tiada dinding yang menghalangi antara imam dan ma'mum, kecuali bagi ma'mum perempuan di masjid hendaklah dibatasi dengan *hijab*.
- 4) Tidak mendahului imam dalam takbir dan tidak pula melambatkannya.
- 5) Tidak mendahului atau ketinggalan dari imam dalam dua rukun-rukun *fi'li* secara berturut-turut.
- 6) Kedudukan imam adalah dihadapan ma'mum, sekurang-kurangnya tiga tumit.
- 7) Shalat ma'mum harus sama dengan shalat imam, misalnya sama-sama shalat Dzuhur, Jum'at, qasar, jamak dan sebagainya.

8) Ma'mum laki-laki tidak mengikut imam perempuan

Jadi dapat disimpulkan ada beberapa syarat sahnya shalat berjamaah apabila dalam melaksanakan shalat berjamaah meninggalkan salah satu dari syarat sahnya, maka shalat nya menjadi tidak sah dan harus diulangi lagi.

d. Syarat menjadi Imam

- 1) Baligh, berakal sehat dan memenuhi syarat-syarat sebagaimana sahnya shalat.
- 2) Dapat melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dan mengerti benar syarat dan rukunnya
- 3) Bacaanya baik, fasih, tartil (sesuai dengan ilmu tajwid)
- 4) Tidak di benci masyarakat karena keburukan perangai dan akhlaknya.
- 5) Tidak fasiq (sering melakukan perbuatan-perbuatan tercela)

Menurut Rasjid (2013:78) memilih pemimpin yang akan bertugas memimpin shalat jamaah (imam) harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Imam jamaah adalah orang yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya di antara kelompok jamaah tersebut. Kalau diantara mereka terdapat dua orang atau lebih yang mempunyai kemampuan sama dalam penguasaan hafalan Al-Qur'an, hendaknya dicari orang yang lebih mengetahui Al-Hadist. Apabila

dalam pengetahuan Al-Hadis itu pun terdapat kesamaan, maka dicari orang yang lebih tua usianya.

- 2) Imam jamaah bukan orang yang dibenci (karena alasan agama) oleh kelompok jamaah tersebut.
- 3) Orang yang asing dalam jamaah jangan sekali-kali tampil menjadi imam sebelum ia dipersilahkan oleh imam setempat untuk mengimaminya. Hal ini didasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Dari Ibnu Mas'ud. "Janganlah seseorang menjadi imam bagi orang lain diluar lingkungan keluarga atau kekuasaanya"(H.R. Ibnu Majah Dari Ibnu Mas'ud.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan jika ada beberapa orang yang hendak mendirikan shalat (sedikitnya dua orang), salah satunya dapat diangkat sebagai imam. Seorang imam diutamakan bagi orang yang lebih dalam ilmu agamanya, lebih fasih bacaan Al-Quran serta banyak hafalannya, memahami hukum-hukum shalat, imam adalah orang yang mempunyai akhlak mulia dan dicintai oleh makmumnya, bersedia menjadi imam, dalam arti tidak sebab dipaksa, imam laki-laki bisa memimpin jamaah laki-laki dan perempuan, imam perempuan hanya boleh memimpin jamaah perempuan.

5. Hikmah shalat berjamaah

Beberapa hikmah atau manfaat shalat berjamaah yang perlu kita ketahui, antara lain:

- a. Menjadikan pribadi seseorang menjadi mampu dan tangguh menjauhkan diri darisegala perbuatan munkar dan keji.
- b. Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya.
- c. Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.
- d. Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar (Rahmatullah, 2013:23).
- e. Terbebas dari sifat munafik ancaman neraka diantara manfaat shalat berjamaah adalah siapa yang menjaga dan melakukannya secara rutin selama 40 hari, dan tidak ketinggalan takbir pertama, niscaya Allah akan memberinya pembebasan: bebas (selamat) dari api neraka dan terbebas dari kemunafikkan (Bashori, 2016:42).
- f. Melatih kepedulian sosial diantara rahasia shalat berjamaah adalah melatih diri untuk selalu peka terhadap segala persoalan riil yang ada di lingkungan kita. Sebab dengan rajin menjalankan berjamaah di masjid atau mushala, maka kita akan bisa mengenal dan mendapatkan informasi atau bahkan mengetahui keadaan orang-orang yang ada di lingkungan kita (Arief, 2002:32). Sebagai seorang muslim, kita diwajibkan untuk bisa bersosialisasi dengan baik, dengan mengajak umat muslim lainnya menuju kedalam kebaikan, contohnya kita

mengajak tetangga atau teman untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Allah SWT.

- g. Membiasakan sikap disiplin dan menguasai diri Terdapat pengajaran tentang kedisiplinan dan penguasaan diri dalam shalat berjamaah, yaitu pada saat mengikuti Imam dalam beberapa takbirnya serta dalam pergantian gerakan-gerakan shalat. Pada saat itu ia tidak boleh mendahului gerakan Imam, tertinggal dirinya, membarengi ataupun melampauinya.
- h. Menyehatkan fisik dan psikis Berikut ini adalah beberapa hal yang membuat shalat berjamaah bisa bermanfaat bagi kesehatan tubuh, baik dari segi fisik maupun psikis (Rasjid, 2013: 66).
- i. Shalat berjamaah menanamkan rasa kebebasan, persaudaraan, dan persamaan (Arief,2002:60).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam shalat fardhu berjamaah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, shalat fardhu berjamaah itu disyariatkan, seperti dengan adanya shalat berjamaah, maka terwujud pengenalan, tolong menolong, kedekatan sesama umat Islam. Dalam shalat berjamaah, ada pembelajaran untuk selalu teratur, disiplin, senang untuk melakukan ketaatan dalam berbuat baik.

6. Indikator Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Kebiasaan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah suatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa di kerjakan dan akan berlangsung secara terus-menerus atau *continue*. Menurut Syah (2013:128) kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Menurut Rahmatullah (2013:126) kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Menurut Arief (2002: 126) kebiasaan adalah melakukan suatu perbuatan ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan ketrampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah yaitu kerutinan, konsistensi, dan kesungguhan dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari semata-mata hanya untuk ibadah kepadanya. Beberapa indikator pembiasaan :

- a. Kerutinan dalam kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah.

Kerutinan memiliki arti shalat Dzuhur berjamaah dilakukan secara terus menerus, sehingga nantinya akan membawa manfaat kepada orang yang melakukannya. Dengan sering melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah maka manusia akan menjadi terbiasa selalu ingat, dekat kepada Allah dan akan mendapat manfaat yang besar dari shalat berjamaah. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus (rutin) dapat merubah dari kebiasaan yang bersifat perintah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati (Arief, 2002:271).

b. Konsistensi dalam kebiasaan Shalat Dzuhur berjamaah.

Konsistensi memiliki arti kepadatan, kesepakatan, kesesuaian, keselarasan, dan keajegan. Menurut Arief (2002:115) Pembiasaan shalat Duhur hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Baik itu berkaitan dengan waktu pelaksanaan maupun dengan pelaksanaannya. Dalam hal ini faktor pengawasan sangat menentukan pencapaian keberhasilan proses ini. Jangan memberi kesempatan pada anak untuk melanggar kebiasaan yang ditanamkan.

c. Kesungguhan dalam kebiasaan shalat Duhur berjamaah.

Kesungguhan dalam maksudnya Seseorang dikatakan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh atau Khusyu' apabila dia mengimani dan mengamalkan apa yang menjadi ajarannya. Inilah yang menunjukkan setiap muslim dituntut untuk tidak hanya sekedar shalat berjamaah. Akan tetapi lebih dari itu dia harus khusyuk memahami,

menghayati, dan mengamalkan isinya dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Rahmatullah, 2013:111).

B. Kecerdasan Interpersonal

1. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan (*intelligence*) pada mulanya diartikan dalam bahasa sehari-hari sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, dan terdapat persepsi bahwa kemampuan untuk belajar berasal dari kapasitas kognitif. Selanjutnya, makna ini harus diperluas dan lebih fundamental karena pada dasarnya kecerdasan dan aspek kognitif tak terpisahkan dari aktifitas pikiran atau kesadaran manusia secara utuh dalam hubungannya dengan aspek-aspek diri manusia seutuhnya serta interaksinya dengan lingkungannya (Lucky dalam Kadek dkk, 2005: 78). Menurut banyak ahli psikologi, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang sulit untuk didefinisikan sehingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara kalangan para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak (Yaumi dan Ibrahim, 2016: 47).

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2016: 67) kecerdasan manusia harus dilihat dari tiga komponen utama; *pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). *Ketiga*,

kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*ability to criticize own thoughts and actions*). Definisi lain dikemukakan oleh Agustian, 2007: 23) mendefinisikan inteligensi sebagai :

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya(goal-setting),
- b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (adaptasi),
- c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto-kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahankesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif.

Perbedaan definisi kecerdasan pada orang tua seringkali menyebabkan orang tua terjebak pada kemampuan akademis siswa sebagai tolak ukur kecerdasan. Sedangkan menurut Howard Gardner (2005: 106) kecerdasan dibagi menjadi delapan yaitu : (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan intrapersonal, (4) Kecerdasan interpersonal, (5) Kecerdasan musikal, (6) Kecerdasan visual-spasial, (7) Kecerdasan kinestetik, dan (8) kecerdasan naturalis.

Kecerdasan-kecerdasan yang ditemukan ini telah menjadikan dasar dari pengembangan model, metode, pendekatan, teknik dan strategi dalam dunia pendidikan. Kecerdasan-kecerdasan ini dapat dikembangkan baik dalam bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dari definisi-

definisi para ahli yang telah dipaparkan diatas, kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memperoleh dan menggunakan pengetahuan serta melakukan kontrol atas apa yang dilakukan serta diperbuat.

2. Definisi Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal memiliki makna sempit dan makna luas. Makna sempit kecerdasan interpersonal diartikan sebagai “kecerdasan humanisasi” yang persentuhannya tidak hanya kepada diri sendiri tetapi dengan orang lain (Rahmatullah, 2013:89). Selanjutnya, makna luas kecerdasan interpersonal memiliki beberapa pengertian. Gardner dalam Yaumi (2016: 20) memberikan definisi kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Selain itu, Darmiyati (2010: 28) memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain. Selanjutnya, Muchsin (2010: 103) memberikan definisi kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk berperilaku yang selaras sehingga tidak berperilaku kasar, keras dan menyakiti orang lain meskipun terhadap

anaknya sendiri. Kemudian salah satu ahli yang telah meneliti kecerdasan ini adalah Safaria (2005: 23) yang mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal juga disebut sebagai kecerdasan sosial dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru. Menurutnya kecerdasan interpersonal adalah seseorang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan diri untuk menyatu dengan orang lain untuk menjalin suatu relasi, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, serta kemampuan untuk bekerjasama positif dengan orang lain sehingga menghasilkan harmonisasi perilaku.

3. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Dalam kecerdasan interpersonal terdapat beberapa dimensi atau bagian-bagian yang menyusun kecerdasan interpersonal. Dimensi-dimensi ini menelaah tentang indikator-indikator yang wajib dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal. Dimensi dalam kecerdasan interpersonal menurut Safaria (2005: 24) adalah sebagai berikut:

- a. *Social sensitivity* atau sensitivitas sosial, yaitu kemampuan individu untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan

orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Individu yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *social sensitivity* berkaitan erat dengan kemampuan individu yang meliputi:

- 1) Sikap Empati.
 - 2) Sikap prososial.
- b. *Social insight*, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun individu tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *social insight* berkaitan erat dengan kemampuan individu yang meliputi:

- 1) Berkembangnya kesadaran diri
 - 2) Pemahaman situasi sosial dan etika sosial
 - 3) Pemecahan masalah efektif
- c. *Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Social communication* berkaitan erat dengan kemampuan yang meliputi:

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan santun.
- 2) Kemampuan mendengarkan efektif.

Kecerdasan interpersonal dapat disebut sebagai kecerdasan inklusif yakni kecerdasan bebas-terbuka. Hal ini mengingat persentuhannya antara satu individu dan individu lainnya yang membutuhkan keterbukaan pikiran, hati, perasaan, pemahaman dan pencerahan (*insight*) dalam bersosialisasi. Dengan demikian, hal ini akan mampu memberikan kedamaian (*al-salam*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), kesejahteraan (*al-rafahiyyah*), kemapanan (*al-sakinah*), dan kebahagiaan (*al-sa'adah*) antar individu (Rahmatullah, 2013:57).

Menurut Rahmatullah (2013:60) kecerdasan interpersonal itu sendiri memiliki beberapa dimensi yang melekat padanya yang kemudian menjadi pertanda khusus (*the sign*) sehingga memudahkan pengenalan terhadap kecerdasan interpersonal. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kepekaan Sosial (empati sosial)

Seorang individu memiliki tingkat kepekaan atau empati terhadap sesamanya yang tinggi. Sikap “peka” atau “empati” dapat ditunjukkan dengan tingkat kepedulian terhadap orang lain, tidak bersikap egois dan hanya memikirkan diri sendiri. Selain itu, hal yang dimunculkan adalah perilaku yang membangun kebersamaan tanpa memandang pangkat, derajat, serta asal-usul. Bentuk dari kepekaan sosial (empati sosial) ini diawali dari penguasaan terhadap perasaan sosial yang

diartikan sebagai perasaan terbuka kepada orang lain, yaitu perasaan ikut menghayati suka dan duka orang lain.

b. Keterampilan Komunikasi Sosial

Seorang individu memiliki skill komunikasi yang lugas, murni atau apa adanya, tidak ada rekayasa-kepentingan yang bernilai menjatuhkan sesamanya, lebih mengedepankan sisi-sisi *positive thinking* daripada *bad labeling* atau justifikasi-buruk sehingga terasa adanya aliran komunikasi-kebersamaan yang mendamaikan suasana. Djamarah (2008:37) dalam karyanya menyatakan bahwa seseorang yang cerdas secara interpersonal haruslah memiliki kejujuran komunikasi, kewajaran dan kepatutan dalam komunikasi, dan kesederhanaan komunikasi.

c. Pemahaman Sosial

Dalam ranah bersosialisasi, pemahaman kepada orang lain menjadi hal yang sulit atau tidak mudah, sebab *content* dari pemahaman di sini adalah seseorang berupaya untuk mengenal benar bahkan seolah-olah masuk dalam perspektif orang yang di depannya. Dalam hal ini, ada dua informasi yang dapat digunakan untuk memahami orang lain, yakni *Pertama*, menyusun mekanisme proteksi, yaitu rasa ingin tahu apa yang diharapkan orang lain melalui komunikasi yang dilakukan. *Kedua*, melakukan pemahaman terhadap tujuan orang. Kita dapat mengevaluasi kesungguhan atau akurasi dari penampilannya.

d. Pola Komunikasi

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi akan mampu mengarahkan pada sisi *attachment parenting* terhadap pihak-pihak yang selama ini bersamanya. Hal ini bisa dilihat dari karakter *attachment parenting* itu sendiri yang pola pengasuhan atau komunikasinya terhadap orang lain mengarahkan pada sisi *secure attachment*, yakni pola pengasuhan atau komunikasi yang menyamankan, mendamaikan, dan mendinginkan jiwa dan rasa.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan indikator kecerdasan interpersonal yaitu: a) *Social Sensitivity* meliputi sikap empati dan sikap prososial; b) *Social Insight* meliputi berkembangnya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika social, pemecahan masalah efektif; c) *Social Communication* meliputi kemampuan berkomunikasi dengan santun, kemampuan mendengarkan efektif.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi Belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, sehingga sebelum mengetahui pengertian prestasi belajar maka perlu mengetahui arti masing-masing kata tersebut.

Prestasi adalah suatu aktivitas mental yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap (Poerwadarminta, 2013: 768). Kemudian Djamarah (2008: 19) yang menyebutkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik

secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Mas'ud dalam Djamarah (2008: 21) bahwa prestasi belajar adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Berdasarkan pengertian ahli diatas, dapat diperoleh kata kunci utama yaitu hasil usaha. Jadi, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan wujud dari usaha yang telah dikerjakan dengan baik secara individu maupun kelompok dengan hasil yang menyenangkan.

Mengenai definisi belajar akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli agar memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang belajar. Menurut Winkel (2012: 36) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap perubahan dalam belajar tersebut bersifat relatif dan berbekas.

Sedangkan menurut Purwanto (2014: 85) ada beberapa elemen penting yang dapat mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu :

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimanapun perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi ada juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

- c. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan ini harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode yang cukup panjang.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajarmenyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah ketrampilan, kecakapan atau sikap.

Berdasarkan definisi dari kedua ahli tersebut maka dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui proses mencoba atau melalui pengalaman, mengingat dan praktek langsung.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberika kepuasan emosional dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Prestasi belajar dapat juga diartikan sebagai tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar (Hamdu, 2011:12).

Berdasarkan pengertian diatas prestasi belajar merupakan capaian maksimal yang diperoleh peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar dan hasilnya dapat diketahui dari serangkaian tes.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam proses belajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Winkel (2011: 55) menyebutkan 2 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

a. Faktor yang terdapat dalam diri (*intern*) anak itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual. Yang termasuk faktor individual adalah faktor kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Faktor fisiologi yaitu kondisi fisik yang meliputi pertumbuhan kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera yang menuju kepada kestabilan atau labilitas mental, misal ketenangan batin, kekalutan pikiran. Kemudian faktor Psikologis yaitu kondisi kejiwaan yang meliputi tinggi rendahnya *inteligency*, motivasi belajar, sikap dan minat belajar siswa. Yang termasuk faktor *intern* antara lain :

1) Kecerdasan

Pertama kecerdasan nyata dan dapat dilihat dari nilai prestasi belajar di sekolah. Kedua adalah kecerdasan potensial yang sering disebut bakat, kecerdasan ini dapat dikenali dengan pengamatan.

2) Kesehatan Jasmani

Sehat dan tidaknya seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajarkarena keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan untuk dapat menangkap apa-apa yang diajarkan secara aktif.

3) Motivasi, merupakan dorongan dan sangat mempengaruhi belajar.

Dalam belajar hendaknya siswa mempunyai motivasi yang kuat sehingga akan tercapai prestasi yang tinggi.

4) Konsentrasi

Dalam belajar sangat dibutuhkan konsentrasi, baik belajar disekolah ataupun belajar di rumah. Tanpa konsentrasi pelajaran tidak akan terserap dan terolah dalam pikiran.

5) Cara belajar sangat berpengaruh pada prestasi belajar, cara belajar yang efisien dapat menunjang prestasi belajar.

- b. Faktor yang ada di luar individu (*Ekstern*) yang disebut dengan faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial adalah faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: 1) Faktor dari dalam diri individu (*intern*) meliputi kecerdasan, kesehatan jasmani, motivasi, konsentrasi dan cara belajar; 2) Faktor dari luar individu (*ekstern*), seperti faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya.

3. Jenis Prestasi

Dilihat dalam buku Psikologi Belajar dari Syah (2013: 211) dapat dipahami bahwa Prestasi belajar meliputi 3 (tiga) jenis prestasi belajar. Adapun ketiga jenis prestasi tersebut yaitu prestasi kognitif, prestasi afektif dan prestasi psikomotorik.

- a. Prestasi kognitif merupakan prestasi dalam ranah cipta. Prestasi kognitif dapat diukur dengan menggunakan tes, baik tes lisan maupun tes tertulis.

- b. Prestasi afektif merupakan prestasi yang berdimensi afektif (ranah rasa). Jenis prestasi ini tergolong perlu perhatian khusus karena ranah rasa mengendalikan lebih banyak sikap dan perbuatan siswa. Prestasi afektif lebih populer di evaluasi dengan menggunakan “Skala Likert” (*Likert Scale*).
- c. Prestasi psikomotorik merupakan prestasi yang berada pada ranah psikomotor. Prestasi psikomotorik lebih ditekankan menggunakan bentuk opservasi dalam melakukan tes.

4. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Hasil belajar tersebut tentunya hanya dapat diketahui indikator-indikator tertentu. Syah (2013: 217) mengungkapkan beberapa indikator prestasi belajar.

Tabel : 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	
4. Aplikasi	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan materi 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat mengeneralisasi	
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi	1. Menganggap penting yang bermanfaat 2. Menganggap indah & harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif
5. Karakterisasi	1. Melembagakan 2. Menjelmakan dalam perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif 2. observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bertindak	Kecakapan mengkondisikan gerak mata, tangan, kaki dan lain-lain	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi	1. Kefasihannya melafalkan 2. Kecakapan membuat mimik	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

D. Hubungan antara Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dengan Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi Belajar Siswa

1. Hubungan antara pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan kecerdasan interpersonal siswa

Shalat adalah metode yang sempurna karena dalam shalat tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. (Agustian, 2007:278). Di dalam shalat terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa) dan hati (spiritual). Shalat berfungsi sebagai pengulangan, dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia dan agung itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses *behaviorisme* yang mengarah pada internalisasi karakter. Semakin baik ibadah shalat seseorang semakin baik pula tingkat kedisiplinannya. Sebaliknya semakin sering ia mengabaikan aspek ibadah, maka ia juga akan lebih mudah mengabaikan urusan-urusan di luar ibadah. Urusan-urusan di luar ibadah dalam hal ini adalah hubungannya manusia dengan sesama atau disebut interpersonal. Safaria (2005: 23) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal disebut sebagai kecerdasan sosial dimana seseorang mampu menciptakan relasi, mempertahankan hubungan serta membangun hubungan baru. Menurutnya seseorang yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang

harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain.

Menurut Djamarah (2008: 76) baik atau tidaknya seseorang dalam kecerdasan interpersonalnya tergantung pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri, menyelesaikan konflik, empati, dan kemampuan dalam bermain tim / bagian kelompok.

Ada beberapa aspek dari shalat berjamaah yang erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal pada diri individu.

Aspek-aspek tersebut antara lain:

- a. Aspek rasa diperhatikan dan memperhatikan dalam shalat berjamaah mengajarkan seseorang untuk dapat saling berempati.
- b. Aspek perasaan kebersamaan, seseorang yang pandai membangun kebersamaan atau hubungan antar pribadi merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal (Djamarah, 2008: 79).
- c. Aspek *interdependency* (saling ketergantungan) dalam shalat berjamaah juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan dalam bermain dalam tim / bagian kelompok.
- d. Aspek pemecahan masalah dalam shalat berjamaah.

Shalat berjamaah yang didalamnya terkandung beberapa aspek psikologis, dan diantaranya juga dapat sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Maka apabila siswa terbiasa melakukan shalat

berjamaah diharapkan mampu memupuk kecerdasan interpersonal siswa untuk semakin baik.

2. Hubungan antara pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan prestasi belajar siswa

Melalui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan secara kontinu dapat membentuk perilaku disiplin siswa terutama dalam kedisiplinan waktu belajarnya. Disiplin dalam menggunakan waktu maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik, karena waktu salah satu kunci kesuksesan adalah dapat menggunakan waktu dengan baik. Shalat berperan sangat penting dalam menumbuhkan disiplin dan sikap mental yang kuat bagi yang selalu mengerjakannya dengan baik. Selain itu pembiasaan shalat jamaah yang dikerjakan secara rutin akan membawa pengaruh terhadap kecerdasan dan prestasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Kebiasaan untuk melaksanakan shalat harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini, karena latihan-latihan yang berbau keagamaan yang merupakan ibadah kongkrit seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran dan berdoa, bila dibiasakan pada anak-anak sejak dini, maka akan timbul rasa senang pada anak untuk melakukannya, dengan cara mengerjakan pendidikan shalat berjamaah, maka diharapkan para siswa dapat melaksanakan shalat wajib dan sunnah lainnya dengan tertib, benar dan mampu memahami serta menghayati setiap bacaan dan gerakan shalat itulah yang akhirnya akan melahirkan sikap pribadi yang disiplin dalam

melaksanakan shalat maupun disiplin beribadah lainnya sehingga mampu memberikan kedamaian (*al-salam*), ketenangan (*al-thuma'ninah*), kesejahteraan (*al-rafahiyyah*), keamanan (*al-sakinah*), dan kebahagiaan (*al-sa'adah*) antar individu (Rahmatullah, 2013).

Seseorang yang dengan rajin dan tertib dalam menjalankan shalat dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kedisiplinan seorang muslim. Keberhasilan menjalankan shalat yang tertib dan teratur dapat berimbas pada kedisiplinan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin baik ibadah shalat seseorang semakin baik pula tingkat kedisiplinannya. Kemudian semakin baik ibadah seseorang semakin baik pula tingkat kecerdasan interpersonalnya. Sebaliknya semakin sering ia mengabaikan aspek ibadah, maka ia juga akan lebih mudah mengabaikan urusan-urusan di luar ibadah. Dengan demikian maka setiap siswa yang rajin dan aktif melaksanakan shalat berjamaah akan berpengaruh terhadap kedisiplinan belajarnya dan kecerdasan interpersonalnya, hal itu berarti semakin aktif siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, akan semakin baik pula hubungan sosial dan prestasi belajarnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dari beberapa contoh judul penelitian terdahulu memang memiliki keterkaitan dari segi masalah yaitu mencari tentang Pengaruh Pembiasaan Shalat Jamaah terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Prestasi

Belajar Siswa. Maka peneliti memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan, diantaranya adalah:

Pertama: "*Pengaruh Keutamaan Shalat Jamaah terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Metro*" penelitian ini dilakukan oleh Najah Maghfiroh (2018). Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa terdapat pengaruh antara pelaksanaan shalat jamaah terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik di Mts Muhammadiyah Metro. Artinya, bahwa semakin baik pelaksanaan shalat jamaah yang dilakukan peserta didik maka semakin baik pula kecerdasan interpersonal peserta didik di Mts Muhammadiyah Metro.

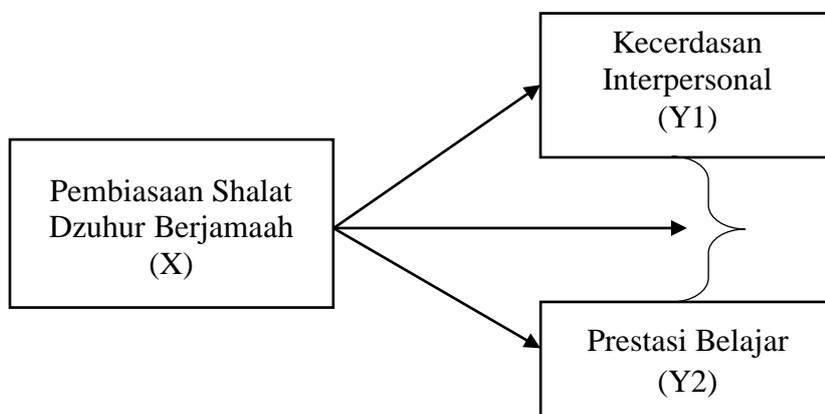
Kedua: "*Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Disiplin Sholat Berjamaah terhadap Prestasi Belajar*" penelitian ini dilakukan oleh Mashudi (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, variabel perhatian orang tua mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau $<0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi siswa. Variabel disiplin sholat berjamaah mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau $< 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa sholat berjamaah mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap prestasi siswa karena tingkat signifikansi yang dimiliki lebih kecil dari 0,05. Hasil hitung nilai F diperoleh sebesar 60,957 dengan tingkat signifikansi 0,000, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa perhatian orang tua dan disiplin sholat berjamaah

berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap prestasi siswa di sekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis kerjakan yaitu pengaruh shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa. Akan tetapi, dapat penulis sampaikan bahwa penelitian ini tentu berbeda dengan yang lain. Dalam penelitian ini, penulis beranggapan bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah memiliki hubungan yang penting dengan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan maka disusun kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa variabel (X) merupakan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan kecerdasan interpersonal yang merupakan variabel (Y1). Variabel (X) merupakan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan prestasi belajar yang merupakan variabel (Y2).

Variabel X yang merupakan shalat dzuhur berjamaah adalah sebagai sebab dan variabel Y yang merupakan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar adalah akibat. Pada Gambar 1 antara variabel X dengan Y1 dan Y2 diteliti apakah terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y1 dan Y2 sehingga menghasilkan adanya pengaruh antara pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2010:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasari pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

Ha = Ada pengaruh positif dan signifikan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menurut kebelakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti. Adapun jenis data penelitian ini adalah penelitian yang berusaha mengetahui ada tidaknya pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Penelitian ini disebut demikian karena sesuai dengan arti *ex post facto*, yaitu “dari apa yang dikerjakan setelah kenyataan”, maka penelitian ini disebut sebagai penelitian sesudah kejadian. Penelitian ini juga sering disebut *after the fact* atau sesudah fakta dan ada pula peneliti yang menyebutnya sebagai *retrospective study* atau studi penelusuran kembali. Menurut Kerlinger memberikan definisi penelitian secara lebih formal. Penelitian *ex postfacto* merupakan penelitian dimana variabel – variabel bebas telah terjadi ketika penelitian mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterkaitan antarvariabel bebas dengan variabel bebas, maupun antarvariabel bebas dengan variabel terikat, sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak

kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya (Sukardi, 165: 2012).

Berdasarkan jenis permasalahan diatas, peneliti ini menggunakan penelitian *ex-post facto* dengan jenis korelasi. Penelitian jenis ini digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antarvariabel dalam sebuah penelitian.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Berikut penjabaran masing-masing variabel tersebut:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas menurut Sugiyono (2017:4) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas atau sebagai variabel X yaitu: pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau sering disebut variabel output merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:4). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang (Y_1) dan Prestasi Belajar siswa Kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang (Y_2).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Purwanto (2012:93), definisi operasional adalah pernyataan yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman penafsiran karena dapat diobservasikan dan dibuktikan perilakunya. Adapun indikator dari shalat dzuhur berjamaah dan kedisiplinan belajar, antara lain:

1. Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Pembiasaan shalat Dzuhur berjama'ah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun yang dikerjakan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam. Indikator pembiasaan shalat berjamaah yaitu:

- a) Kerutinan dalam kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah;
- b) Konsistensi dalam kebiasaan Shalat Dzuhur berjamaah;
- c) Kesungguhan dalam kebiasaan shalat Duhur berjamaah

2. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan diri untuk menyatu dengan orang lain untuk menjalin suatu relasi, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, serta kemampuan untuk bekerjasama positif dengan orang lain sehingga menghasilkan harmonisasi perilaku. Dimensi kecerdasan interpersonal yaitu: a) *Social Sensitivity*; b) *Social Insight*; c) *Social Communication*

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan capaian maksimal yang diperoleh peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar dan hasilnya dapat diketahui dari serangkaian tes.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, atau sekumpulan unsur yang menjadi obyek penelitian (Sugiyono, 2017:61). Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang yang berjumlah 229 siswa.

2. Sampel

Sampel (Sugiyono, 2017:62) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) karena apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Peneliti mengambil sampel pada kelas yang telah tersedia tanpa melakukan random sampling yaitu kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang

dengan jumlah 42 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki.

3. Sampling

Sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel dalam penelitian (Sugiyono, 2017:62). Sedangkan menurut Arikunto (2010:56) sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling non-probabilitas. Teknik sampling non-probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang ditemukan sendiri oleh peneliti. Sampling ini menggunakan metode purposive sampling yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan cara sengaja. Maksud dari cara sengaja adalah peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diambil sebab sudah ada pertimbangan tertentu. Dengan demikian di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang terdapat 229 siswa dengan pertimbangan usia dan pemahaman untuk penulis teliti, maka mengambil sampel pada kelas IV dengan jumlah 42 siswa.

E. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang. Setting penelitian ini adalah dalam suasana pembelajaran di dalam kelas, serta selama waktu istirahat. Adapun yang menjadi alasan pemilihan SD ini adalah berdasarkan hasil observasi dalam lembaga tersebut terdapat kegiatan shalat dzuhur secara berjamaah yang diharapkan dapat membentuk emosi yang

positif pada diri siswa, sehingga terjalin hubungan sosial siswa dengan baik dengan kata lain kecerdasan interpersonal siswa dapat meningkat serta meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian sehingga tercapai tujuan yang telah dirumuskan, metode tersebut yaitu:

1. Angket

Menurut Sugiyono (2010: 199), angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban yang tinggal dipilih oleh responden. Adapun dalam penelitian ini angket diberikan kepada siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang untuk mengetahui pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang memiliki 4 alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Sedangkan angket untuk mengetahui tingkat kecerdasan interpersonal siswa memiliki 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Responden hanya diperkenankan untuk memilih salah satu dari empat alternative jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat atau keadaan sebenarnya. Angket ini digunakan

untuk memperoleh data variabel X (pembiasaan shalat dzuhur) dan Y1 (kecerdasan interpersonal siswa).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 240). Menurut Arikunto (2010:236), metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan maupun buku. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dalam penelitian ini digunakan Teknik dokumentasi untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian serta untuk melengkapi beberapa data yang dirasakan perlu oleh peneliti dan tidak dapat didapatkan oleh instrumen dalam penelitian.

Peneliti mengambil data ke SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang dengan mengambil data dokumen rata-rata nilai akhir semester II tahun ajaran 2019/2020.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Arikunto, 2010:128). Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Itulah sebabnya menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul-betul oleh peneliti.

Pada penelitian ini ada 3 jenis instrumen yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu:

1. Angket Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah

Angket Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah digunakan untuk menilai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah siswa.

2. Angket Kecerdasan Interpersonal Siswa

Angket Kecerdasan Interpersonal Siswa digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat kecerdasan interpersonal siswa.

3. Nilai Mid Semester

Nilai mid semester digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa yaitu nilai mid semester II tahun ajaran 2019/2020.

H. Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah item butir angket ini layak digunakan atau tidak, maka perlu adanya dilakukan uji coba instrumen.

1. Uji Validitas

Validitas (Arikunto, 2010:160) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat ke-validan atau kesahan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Dalam penelitian ini validitas instrumen diukur menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS Versi 25.0 for windows*.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:154) reliabilitas mengandung pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan sesuatu, reliabel sendiri artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Suatu angket dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghazali, 2009:45). Reliabilitas instrumen diukur menggunakan bantuan program komputer *SPSS 25.0 for Windows*.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilewati oleh peneliti, antara lain:

1. Penentuan Masalah

Penentuan masalah dilakukan dengan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan. Selain teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek kajian.

2. Peninjauan Masalah atau Studi Kepustakaan

Meninjau ulang permasalahan menggunakan telaah pustaka yang disesuaikan dengan masalah yang didapatkan.

3. Rancangan Penelitian atau Metodologi Penelitian

Merancang penelitian yang akan dilaksanakan dengan menyesuaikan metodologi penelitian yang telah ditentukan.

4. Merencanakan Waktu dan Pengumpulan Data

a. Melakukan Dokumentasi

Peneliti mengambil data ke SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang dengan mengambil data dokumen rata-rata nilai akhir semester. Adapun nilai mid semester tersebut diambil dari nilai semester II tahun ajaran 2019/2020.

b. Membuat Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi dibuat untuk merancang instrumen yang akan digunakan untuk meneliti pembiasaan shalat dzuhur siswa dan kecerdasan interpersonal siswa.

Peneliti menggunakan 30 butir pernyataan pada setiap instrumen dengan indikator-indikator mengenai pembiasaan shalat dzuhur dan kecerdasan interpersonal dalam angket yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Angket ini berisi pernyataan positif dan negatif. Pernyataan positif yaitu pernyataan yang bernilai baik atau positif, sedangkan pernyataan negatif yaitu pernyataan yang bernilai negatif. Pernyataan negatif dan positif dalam angket ini disusun secara acak.

Berdasarkan pendapat para ahli maka kisi-kisi instrumen pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan kisi-kisi instrumen kecerdasan interpersonal siswa disusun dengan susunan pada tabel 2 dan 3 sebagai berikut:

Tabel : 2
Kisi-Kisi Instrumen Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah sebelum diuji

Variabel	Indikator	Butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah	1. Kerutinan dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah	13, 14, 15, 22, 30	2, 6, 10, 19, 23, 26	11
	2. Konsistensi dalam shalat Dzuhur berjamaah	1, 11, 12, 16, 29	20, 21, 24, 27	9
	3. Kesungguhan dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah	3, 4, 5, 8, 17, 18	7, 9, 25, 28	10
Jumlah		16	14	30

Tabel : 3
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Interpersonal sebelum diuji

Variabel	Indikator	Butir		Jumlah
		Positif	Negatif	
Kecerdasan Interpersonal	1. <i>Social Sensitivity</i>			
	a. Memiliki Empati	7,12,26	14	4
	b. Mudah bergaul serta dapat beradaptasi dengan baik	5,8,29	9	4
	2. <i>Social Insight</i>			
	a. Kemampuan untuk membangun serta mempertahankan hubungan	4,13,22,28	16,18	6
	b. Kemampuan membaca, menganalisis karakteristik orang lain	1,21	20	3
	c. Kemampuan untuk menjadi penengah, serta menjadi sentra dalam kelompok atau orang disekitar	6,30	11	3
Variabel	Indikator	Butir		Jumlah
Kecerdasan Interpersonal	3. <i>Social Communication</i>			
	a. Kemampuan untuk berkomunikasi verbal	2,3	25,27	4

dan non-verbal dengan baik			
b. Kecenderungan untuk menjadi populer dan disukai orang lain	10,15,17,19	23,24	6
Jumlah	20	10	30

c. Membuat Penskoran Hasil

Untuk pemberian skor pada setiap siswa untuk nilai mid semester menggunakan nilai rata-rata semua pelajaran.

1) Pelaksanaan Penelitian

- a) Peneliti melakukan observasi pada siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang untuk pelaksanaan kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang rutin dilaksanakan siswa setiap hari serta pengamatan aktivitas siswa dilingkungan sekolah untuk memperoleh data berkaitan kemampuan interpersonal siswa.
- b) Pelaksanaan pengukuran awal dalam pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah dengan memberikan angket mengenai pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa. Kemudian siswa diberikan angket untuk mengukur kecerdasan interpersonal siswa.
- c) Pelaksanaan akhir dalam penelitian ini adalah diperolehnya data absen shalat dzuhur berjamaah siswa, angket yang telah diisi siswa dan hasil nilai mid semester I. Sehingga nantinya akan dibandingkan adanya pengaruh antara pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa.

2) Tahap Pelaporan

a) Menganalisis dan Mengolah Data Hasil Penelitian

Setelah data yang diperoleh pada saat penelitian dirasa sudah cukup, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dan diolah menjadi sebuah laporan penelitian yang valid berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, pada tahap ini biasanya peneliti menjelaskan dari hasil penelitian secara terperinci.

b) Pelaporan Hasil Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyusun sebuah laporan yang nantinya laporan tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian yang sudah dilakukan.

J. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2014:304). Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Editing merupakan proses meneliti kembali catatan pencari data untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan segera dapat disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. *Editing* dilakukan agar dapat meningkatkan mutu (validitas dan reliabilitas) data yang hendak diolah. Data yang diolah adalah data angket dan catatan hasil wawancara selama penelitian di lapangan.

2. *Scoring*

Memberikan skoring terhadap setiap jawaban yang ada dalam angket berdasarkan kriteria skoring setiap alternatif jawaban.

3. Persentase

Untuk mengetahui angka persentase dari setiap jawaban responden, maka digunakan rumus Distribusi Frekuensi:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Jawaban responden

N : Jumlah responden

4. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas sebagai uji prasyarat analisis data yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-Semirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Arikunto, 2010: 28). Sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila signifikasinya lebih kecil dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang linear atau

tidak secara signifikan. Uji ini sebagai prasyarat dalam analisis korelasi.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan sebagai acuan untuk menentukan keputusan uji statistik. Dalam penelitian ini data di uji homogenitas menggunakan *Levene's test* dengan *SPSS 25,0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen). Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Manova. Manova (*Multivariate Analysis of Variance*) adalah metode statistik untuk mengkesplorasi hubungan diantara beberapa variabel independen yang berjenis kategorial (bisa data nominal atau ordinal) dengan beberapa variabel dependen yang berjenis matrik (bisa data interval atau rasio) (Santoso, 233: 2018).

Pengukuran uji Manova menggunakan aplikasi *spss 25,0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan uji Manova ini adalah jika hasil perhitungan dari uji manova menunjukkan $< 0,05$ ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Begitu pula sebaliknya, jika data $> 0,05$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka dapat dikatakan data tidak

terdapat pengaruh yang signifikan. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang diajukan yaitu:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap prestasi belajar siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah terhadap kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa di SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini menggunakan *Test of Between Subjects Effects*. Dasar pengambilan keputusan uji ini adalah jika nilai sig. menunjukkan $< 0,05$ ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan. Sebaliknya, jika nilai sig. $> 0,05$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka dapat dikatakan data tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan *Multivariate Tests*. Apabila hasil uji statistik *Pillai's Trace*, *Wilks' Lamda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root* yang digunakan untuk membuat keputusan dalam perbedaan antar kelompok variabel menunjukkan nilai sig. $< 0,05$ ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan.

Sebaliknya, jika nilai sig. $> 0,05$ ($r_{hitung} > r_{tabel}$) maka dapat dikatakan data tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan Teori

Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan disiang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan ahir waktu apabila bayang-bayang sesuatu benda telah sama dengan panjangnya atau ketika matahari tepat diatas ubun-ubun yang dikerjakan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam. indikator kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah yaitu kerutinan, konsistensi, dan kesungguhan dalam kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari semata-mata hanya untuk ibadah kepadaNya.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan diri untuk menyatu dengan orang lain untuk menjalin suatu relasi, mempertahankan relasi, membaca kondisi serta karakter seseorang, serta kemampuan untuk bekerjasama positif dengan orang lain sehingga menghasilkan harmonisasi perilaku. Dimensi kecerdasan interpersonal: a) *Social Sensitivity* meliputi memiliki Empati, Mudah bergaul serta dapat beradaptasi dengan baik; b) *Social Insight* meliputi kemampuan untuk membangun serta mempertahankan hubungan; kemampuan membaca, menganalisis karakteristik orang lain dan kemampuan untuk menjadi penengah, serta

menjadi sentra dalam kelompok atau orang disekitar; c) *Social Communication* meliputi kemampuan untuk berkomunikasi verbal dan non-verbal dengan baik, kecenderungan untuk menjadi populer dan disukai orang lain.

Prestasi belajar merupakan capaian maksimal yang diperoleh peserta didik yang telah melakukan kegiatan belajar dan hasilnya dapat diketahui dari serangkaian tes.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil analisis hipotesis uji manova pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan variabel kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh dengan kategori kuat pembiasaan shalat dzuhur berjamaah (X) terhadap kecerdasan interpersonal (Y_1). Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis menggunakan *Test of Between Subjects Effects* dengan nilai signifikansi (sig. Y_1) $0.004 < 0.05$. Nilai koefisien determinasi variabel X (pembiasaan shalat dzuhur berjamaah) dan variabel Y_1 (kecerdasan interpersonal) adalah 0.744 atau sama dengan 74.4%.
- 2) Terdapat pengaruh dengan kategori sedang pembiasaan shalat dzuhur berjamaah (X) terhadap prestasi belajar (Y_2). Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Test of Between Subjects Effects* dengan nilai signifikansi (sig. Y_2) $0.650 > 0.05$. Nilai koefisien determinasi variabel X

(pembiasaan shalat dzuhur berjamaah) dan variabel Y_2 (prestasi belajar) adalah 0.420 atau sama dengan 42.0%.

- 3) Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel X terhadap Y_1 dan Y_2 menggunakan *Multivariate Tests* secara keseluruhan ada pengaruh yang signifikan antara variabel X (pembiasaan shalat dzuhur berjamaah) terhadap variabel Y_1 (kecerdasan interpersonal) dan variabel Y_2 (prestasi belajar).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan kecerdasan interpersonal dan prestasi belajar siswa kelas IV SDIT Alam Zaid Bin Tsabit II Magelang, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Siswa harus lebih semangat dan disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah serta lebih giat dalam belajar. Serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas dengan sikap yang lebih baik

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru maupun siswa sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam belajar dan mendukung kegiatan positif yang dilaksanakan siswa.

3. Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2007. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Arief, Armani. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputar Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiyati, Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2012. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gardner, Howard. 2005. *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik)*. Tangerang Selatan: Interaksara.
- Ghazali, Imam. 2009. Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha (dalam bahasa Indonesia). Mitra Press. ISBN 978-979-17230-1-5.
- Hamdu, Gulam. 2011. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *UPI Vol. 12 No. 1*
- Izzaty, Dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kadek, Suarca, dkk. Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol.7, No. 2, September 2005: 85 – 92.
- Muchsin, Bashori. dkk. 2016. *Pendidikan Islam Humanistik (Alternative Pendidikan Pembebasan Anak)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nazir, Muhammad. 2014. *Metode Penlitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, WJS. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto. 2012. *Evaluasi Hasil belajar*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

- Rahmatullah, A.S. Kecerdasan Interpersonal Dalam Al-Quran Dan Urgensinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Cendekia* Vol. 1 No. 1 Juni 2013.
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rifa'i, M. 1979. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence (Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak)*. Yogyakarta: Amara Books.
- Salam, Burhanuddin. 2004. *Cara Belajar Yang Sukses Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Singgih. 2018. *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syah, Muhabidin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Uno, Hamzah B dan Kuadrat, Masri. 2010. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yaumi, Muhammad dan Ibrahim, Nurdin. 2016. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.